

## 1.1 RUMUSAN DAN FOKUS MASALAH

Bagaimana penerapan penyuntingan konstruktif dalam menggambarkan relasi *filmmaker* dan narasumber pada film dokumenter *Diamond in the Rough*? Penelitian ini berfokus pada adegan yang terdapat di *sequence* 1, 3, dan 4.

## 1.2 TUJUAN PENCIPTAAN

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan penyuntingan konstruktif dalam menggambarkan relasi *filmmaker* dan narasumber pada film dokumenter *Diamond in the Rough*.

## 2. LANDASAN PENCIPTAAN

### 2.1 Dokumenter Performatif

Menurut Nichols (2024), Film dokumenter merupakan sebuah film yang menampilkan sebuah situasi dan peristiwa yang melibatkan individu itu sendiri sebagai aktor sosial. Hal ini dikarenakan film dokumenter berfungsi untuk merekam dan menunjukkan kondisi realitas kepada penonton (Rabiger, 2015). Maka dari itu film dokumenter dapat dikatakan sebagai medium untuk menyuarakan, dan memperlihatkan suatu kondisi, juga saksi realitas karena menampilkan individu terkait secara langsung.

Menurut Nichols (2024), dokumenter performatif adalah mode dokumenter yang menekankan pengalaman subjektif, emosional, dan personal *filmmaker* maupun narasumber. Dalam menggambarkan sebuah situasi dan peristiwa, mode dokumenter performatif ini menampilkan pengalaman personal *filmmaker* terhadap realitas (Nichols, 2024). Hal ini membuat *filmmaker* dalam produksi film dokumenter performatif terlibat langsung secara emosional dan personal terhadap peristiwa yang direkam.

Film dokumenter performatif juga dapat menggunakan arsip rekaman untuk menunjukkan apa yang terjadi pada masa lalu dan juga pengalaman pribadi dari *filmmaker* (Nichols, 2024). Hal ini diperkuat oleh pendapat Rabiger (2015), yang mengatakan bahwa film dokumenter pada saat ini bersifat eklektik, sehingga

*filmmaker* dapat menggunakan berbagai pendekatan termasuk arsip rekaman untuk kebutuhan film. Maka dari itu, penggunaan arsip rekaman pada film dokumenter performatif tidak hanya berfungsi sebagai bukti sejarah, tetapi juga dapat berfungsi sebagai alat untuk menggambarkan emosi dan juga pengalaman *filmmaker*.

## 2.2 Penyuntingan Konstruktif

Proses penyuntingan merupakan proses akhir dari pembuatan sebuah film. Menurut Bordwell (2024), proses penyuntingan ini bukan sekadar memotong dan menyatukan gambar saja, melainkan sebuah proses penggabungan gambar untuk menyampaikan sebuah makna tertentu. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa proses penyuntingan tidak hanya untuk membangun struktur film saja, melainkan juga proses untuk membangun sebuah makna pada film. Terdapat banyak teknik yang bisa diterapkan pada proses penyuntingan sebuah film, salah satunya adalah penyuntingan konstruktif.

Menurut Pudovkin (1958), penyuntingan konstruktif adalah teknik penyusunan shot untuk membangun pemahaman, dan emosi pada film. Pudovkin mempercayai bahwa makna sebuah film tidak dibangun dari satu *shot* tunggal, tetapi dibangun dari penggabungan antar beberapa bagian kecil. Misalnya penggabungan *footage close-up* wajah narasumber + rumah yang kurang layak huni + narasumber melakukan aktivitas, ini dapat menggambarkan suatu kondisi emosional, dan kondisi narasumber secara visual tanpa harus menjelaskannya secara verbal.

## 2.3 Relasi *Filmmaker* dan Narasumber dalam Produksi Film Dokumenter

Dalam produksi film dokumenter proses pemilihan narasumber yang tepat merupakan salah satu keberhasilan dari film dokumenter itu sendiri (I. M. Naufal & Yuliyanti, 2023). Hal ini dikarenakan film dokumenter menampilkan sebuah situasi atau peristiwa yang melibatkan individu itu sendiri sebagai aktor sosial (Nichols, 2024). Maka dari itu pemilihan seorang narasumber yang tepat dalam film dokumenter ini sangat penting.

Peran *filmmaker* dalam pembuatan film dokumenter pun sangat krusial. Hal ini dikarenakan film dokumenter sangat dipengaruhi oleh perspektif dan pengalaman pribadi *filmmaker* (Rabiger, 2015). Pendapat ini pun didukung oleh Nichols (2024), yang menegaskan bahwa film dokumenter bukanlah reproduksi secara murni, melainkan representasi yang dibentuk oleh *filmmaker*.

Relasi antara *filmmaker* dan narasumber bukan hubungan yang dapat dibangun secara singkat. Relasi ini dibangun melalui proses observasi dan riset dari pihak *filmmaker* (Rosenthal, 2016). Maka dari itu relasi *filmmaker* dengan narasumber perlu dibangun melalui kepercayaan agar narasumber dapat terbuka dengan nyaman berada di depan kamera untuk menyampaikan kebenaran.

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **3.1. METODE DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Penelitian ini menggunakan metode penciptaan kualitatif dengan tujuan untuk mendalami makna dan relasi yang dibangun melalui penerapan penyuntingan konstruktif pada film *Diamond in the Rough*. Menurut Sugiyono (2013), metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami makna fenomena sosial secara mendalam sesuai dengan fakta yang terjadi dilapangan.

Ada pula proses pengumpulan data yang penulis gunakan, diantaranya penciptaan karya, dan juga studi literatur. Penciptaan karya film dokumenter yang dibuat oleh penulis, dengan judul *Diamond in the Rough* sebagai sumber data utama dalam penelitian ini. Sebagai sumber pendukung, penulis menggunakan studi literatur yang diperoleh dari berbagai buku dan jurnal yang relevan, khususnya yang membahas mengenai film dokumenter, penyuntingan konstruktif, serta relasi antara *filmmaker* dan narasumber dalam produksi film dokumenter.

#### **3.2. OBJEK PENCIPTAAN**

Film pendek dokumenter *Dimond in the Rough* karya dari *Jadi Creative* ini menggunakan mode dokumenter performatif dengan durasi 14 menit 30 detik. Film ini disutradarai oleh Aqla Rizqullah Muhammad Yuhendri, Miye Maeko sebagai